

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Bank Syariah adalah suatu lembaga intermediasi yang menghimpun dana (*Funding*) dan juga melakukan penyaluran dana (*Financing*) atas dasar prinsip syariah, yaitu berdasarkan hukum islam. Aktivitas bisnis yang dijalankan oleh bank syariah pada umumnya tidak menggunakan sistem bunga dikarenakan termasuk ke dalam larangan syariat islam dimana bunga dianggap riba (Djuwita & Mohammad, 2016).

Landasan utama bank syariah dalam segala aktivitas operasinya menggunakan prinsip bagi hasil. Kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah terbagi ke dalam beberapa kegiatan diantaranya adalah penghimpunan dana, penyaluran dana, pelayanan jasa, dan kegiatan sosial (Ascarya & Yumanita, 2005). Objek pada penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.

Mobile Banking adalah suatu layanan atau produk yang ditawarkan oleh bank maupun non-bank kepada nasabah untuk melakukan transaksi menggunakan *handphone* atau *smartphone*, ataupun tablet (Shaikh & Karjaluoto, 2015). *Mobile banking* pada penelitian ini ditujukan pada *mobile banking* yang digunakan pada bank umum syariah dan unit usaha syariah yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Menurut edusaham.com (2019) Terdapat enam Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yang berisikan tiga Bank Umum Syariah dan 3 Unit Usaha Syariah.

Tabel 1. 1 Daftar Bank Syariah yang terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	Nama Bank Syariah
1	BBKP	PT Bank Bukopin Tbk
2	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
3	BNLI	PT Bank Permata Tbk
4	BRIS	PT Bank BRI Syariah Tbk
5	BTPS	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
6	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk

(Sumber www.edusaham.com, 2019)

- a. Bank Bukopin syariah mulai resmi beroperasi pada tanggal 9 Desember 2008, dan IPO pada 10 Juli 2016. Berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh PT Bank Bukopin Tbk, bank sudah menghadirkan layanan *mobile banking* pada unit usaha syariah nya. Namun kondisi atas total aset dan *non performing loan (NPF)* perusahaan cenderung fluktuatif.



Gambar 1. 1 Logo Bank Syariah Bukopin

Sumber www.syariahbukopin.co.id

- b. PT Bank Danamon Tbk didirikan pada tahun 1956. Pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2015-2019, dapat diketahui bahwa Unit usaha syariah pada PT Bank Danamon Indonesia

telah memiliki layanan *mobile banking*, kondisi atas total aset dan *non performing loan (NPF)* cenderung fluktuatif.



Gambar 1. 2 Logo Bank Danamon Syariah

Sumber www.danamon.co.id

- c. PT Bank Permata Tbk berdiri pada 17 Desember 1954 dan IPO pada 15 Januari 1990. Menurut laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Bank Permata Tbk pada tahun 2015-2019, kondisi perusahaan pada total aset yang dimiliki dan *non performing loan (NPF)* pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Unit usaha syariah pada PT Bank Permata Tbk juga sudah memiliki layanan *mobile banking*.



Gambar 1. 3 Logo Bank Permata Syariah

Sumber www.permatabank.com

- d. PT Bank BRI Syariah Tbk berdiri pada tahun 1969 dan IPO pada 9 Mei 2018. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh PT Bank BRI Syariah tahun 2015-2019, diketahui bahwa Bank BRI Syariah sudah memiliki

layanan *mobile banking*, kondisi aset perusahaan secara keseluruhan dan *non performing loan (NPF)* pada 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan.



Gambar 1. 4 Logo Bank BRI Syariah

Sumber www.brisyariah.com

- e. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk berdiri pada tahun 1991 dan IPO pada tanggal 227 April 2018. Kondisi pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk pada tahun 2015-2019 dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan pada *website* resmi perusahaan dapat diketahui bahwa kondisi total aset yang dimiliki dan *non performing loan (NPF)* mengalami peningkatan pada tahun 2014 sampai dengan 2015 dan mengalami penurunan pada tahun 2016-2019. Bank juga diketahui sudah memiliki layanan *mobile banking*.



Gambar 1. 5 Logo Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber www.btpnsyariah.com

- f. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdiri pada tahun 1972 dan IPO pada 15 Januari 2015. Menurut laporan keuangan yang dimiliki oleh PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, kondisi yang dimiliki perusahaan pada total aset dan *non performing loan (NPF)* pada tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang

setiap tahunnya. Bank Panin Dubai Syariah saat ini diketahui belum memiliki layanan *mobile banking*.



Gambar 1. 6 Logo Bank Panin Dubai Syariah

Sumber: www.paninbanksyariah.com

1.2 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu aspek yang berperan penting dan memiliki implikasi pada daya saing serta keuntungan jangka panjang sebuah perusahaan. Hadirnya teknologi saat ini, memberikan keunggulan untuk dapat meningkatkan strategi bisnis, operasi, serta layanannya. Salah satu lembaga yang dipengaruhi oleh inovasi teknologi adalah lembaga keuangan (Pratiwi, 2009).

Perkembangan teknologi pada bidang keuangan biasa dikenal dengan sebutan *financial technology (Fintech)*. *Fintech* akan memberikan suatu peluang dan tantangan bagi industri perbankan di Indonesia (Andriani, 2019). Didukung juga dengan terus meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet di Indonesia (APJII) sejak tahun 2018 sampai dengan pertengahan tahun 2019, terjadi peningkatan pada jumlah pengguna internet sebesar 10,12%. Oleh karena itu, akses perbankan melalui *Mobile banking* menjadi salah satu pilihan alat digital yang digemari saat ini untuk dapat mempermudah hidup masyarakat, dengan memberikan efisiensi waktu dan tempat dalam melakukan transaksi (Rahayu, 2015).

Menurut Rahayu (2015:138) *Mobile banking* merupakan salah satu layanan yang dapat menjawab tuntutan masyarakat dengan memberikan layanan yang murah, aman, nyaman, dan dapat digunakan setiap saat, dimana saja, dan kapan saja. Didukung juga dengan meningkatnya pengguna *handphone* setiap tahunnya, berdasarkan data pada

eMarketer (2015) pada tahun 2016 sebesar 65,2 juta pengguna, pada tahun 2017 sebesar 74,9 juta pengguna, dan pada tahun 2018 sebesar 83,5 juta pengguna.



Gambar 1. 7 Persentase Pengguna Mobile banking di Indonesia

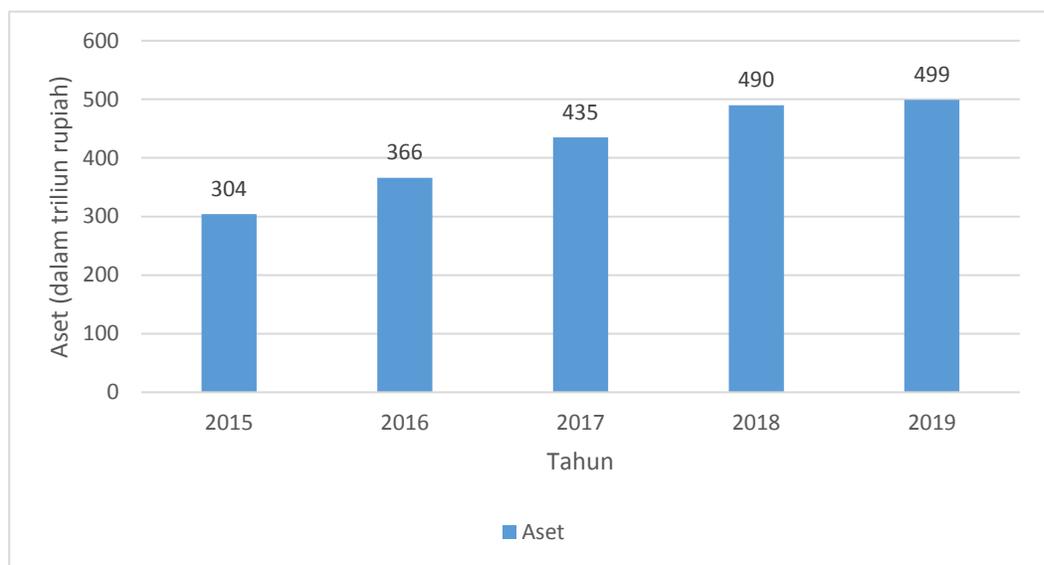
(sumber : www.bareksa.com, 2019)

Menurut kajian yang dilakukan oleh *Jenius Financial Study : Indonesia Digital Savvy Behaviour*, penggunaan *Mobile banking* di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 sebanyak 28% nasabah yang menggunakan *mobile banking* dilihat dari bank besar di Indonesia, hingga pada tahun 2018 terdapat peningkatan sebesar 2% menjadi 30% nasabah yang menggunakan *mobile banking*. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Price waterhouse Coopers (PwC)* (2018) komponen kunci *digital strategy* yang paling diminati responden adalah *mobile banking* berbasis aplikasi yaitu sebesar 86%, kemudian diikuti dengan *Internet Banking* sebesar 68%, dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sebesar 48%. Pada penelitian ini, *mobile banking* diukur menggunakan variabel dummy dimana akan diberi nilai 1 apabila sudah menggunakan *mobile banking*, dan 0 apabila belum menggunakan *mobile banking*.

Sektor perbankan sebagai perantara atau lembaga intermediasi sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan dan kelancaran perekonomian Indonesia. Berbagai proses transaksi yang dilakukan lembaga keuangan perbankan dapat berperan aktif kepada masyarakat dalam menyalurkan keadilan dan kemakmuran (Wiwoho, 2014). Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa lembaga

keuangan bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. lembaga keuangan bank terbagi menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Bank Syariah adalah suatu lembaga intermediasi yang menghimpun dana (*Funding*) dan juga melakukan penyaluran dana (*Financing*) atas dasar prinsip syariah, yaitu berdasarkan hukum islam. Dengan komitmennya yaitu menerapkan bank tanpa bunga, ternyata mendapatkan respon yang baik dari masyarakat Indonesia, antusias masyarakat semakin terlihat setiap tahunnya. Pertumbuhan aset yang dimiliki bank syariah tentu saja merupakan suatu gambaran positif dari perkembangan sektor perbankan syariah (Djuwita & Mohammad, 2016).

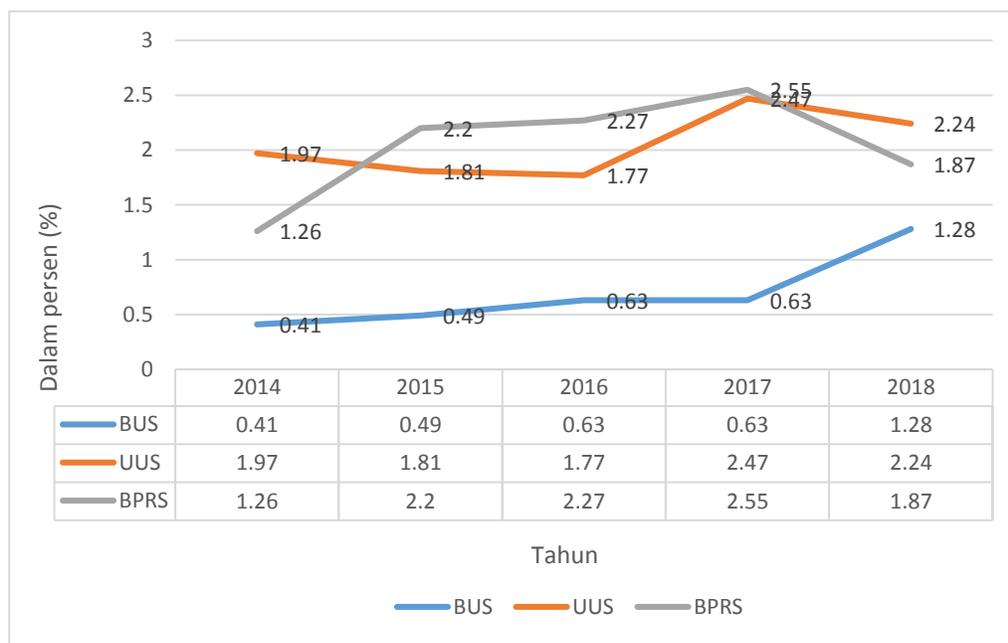


Gambar 1. 8 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

(sumber: www.ojk.go.id, 2019)

Pertumbuhan *asset* bank syariah sejak tahun 2015 sampai dengan 2019 terus mengalami peningkatan. Data pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi sangat berpengaruh untuk dapat menggerakkan perekonomian. Menurut Munir (2017) ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, menuntut bank syariah agar menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi. Salah satu penilaian kinerja keuangan yang dapat dilakukan adalah dengan melihat perhitungan rasio keuangannya.

Djuwita dan Muhammad (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan aset adalah ROA (*Return On Asset*). Menurut Ash-Shiddiqy (2019) terdapat hubungan yang positif antara ROA dengan perubahan laba dalam meningkatkan pertumbuhan. ROA menjadi suatu alat pengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.



Gambar 1. 9 Rasio Return of Asset (ROA) Perbankan Syariah

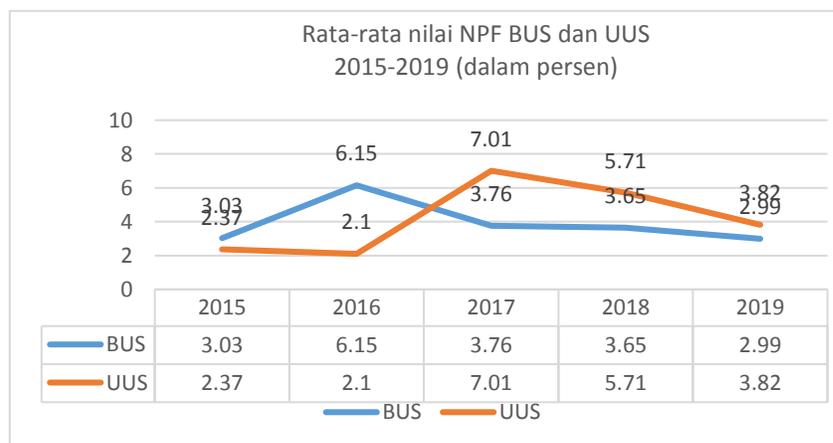
Sumber : www.ojk.go.id (2019)

Berdasarkan Gambar 1.9 menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia cenderung fluktuatif pada tahun 2017 Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menunjukkan nilai ROA tertinggi sebesar 2,4 persen dan 2,55 persen, kemudian Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,28 persen. Sementara itu ROA terendah yaitu UUS pada tahun 2014 sebesar 1,26 persen, BPRS pada tahun 2015 sebesar 2,27 persen, BUS pada tahun 2017 sebesar 0,63 persen. ROA yang tinggi menunjukkan pendapatan yang diperoleh dengan memanfaatkan aset yang ada juga tinggi maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Ash-Shiddiqy, 2019)

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti, Sahroni, & Kurniawati (2018) yang menggunakan *size* dan *credit risk* sebagai variabel kontrol, dimana ukuran perusahaan sebagai logaritma dari *total asset*. Aset yang dimiliki suatu perusahaan,

dapat menunjukkan ukuran (*size*), Riyanto (2011) mengemukakan bahwa salah satu hal yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan adalah *total asset* yang dimiliki. Menurut Supiyadi & Purnomo (2019) *Bank size* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas dan kinerja perbankan syariah. Kapil (2011) mengemukakan bahwa perusahaan yang besar dapat menggunakan ukuran perusahaan untuk memperoleh kesepakatan yang lebih baik pada bidang keuangan, sementara perusahaan kecil memiliki kemampuan yang lebih sedikit karena sulitnya bersaing dengan perusahaan yang lebih besar. Perusahaan yang besar dapat melakukan diversifikasi produk sehingga memiliki kemungkinan yang kecil mengalami kebangkrutan.

Kinerja perbankan juga dipengaruhi oleh *credit risk*, karena risiko kredit memerlukan perhatian khusus seluruh lembaga keuangan (Supiyadi & Purnomo, 2019). Risiko kredit membandingkan profitabilitas dan saldo kredit, maka bank memaksimalkan profitabilitas dengan meminimalkan risiko kredit dengan memperbaiki kebijakan ketika melakukan pinjaman (Al-Smadi & Al-Wabel, 2011). *Credit risk* diprosikan kedalam bentuk logaritma dari *Non Performing Finance (NPF)*. Berikut merupakan data NPF rata-rata Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdapat di BEI tahun 2015-2019.



Gambar 1. 10 Rata-Rata Nilai NPF BUS dan UUS tahun 2015-2019

(Sumber: Hasil olahan peneliti)

Menanggapi fenomena diatas, maka perbankan syariah harus meningkatkan kualitas layanannya (*service excellent*) agar dapat bersanding dengan perbankan konvensional. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi *Mobile*

banking, sehingga dapat mencakup pasar perbankan syariah yang lebih luas lagi dan mampu melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Alamsyah, 2012).

Berkembangnya pemanfaatan teknologi informasi tidak diikuti dengan tren kinerja perbankan di Indonesia. Penggunaan teknologi informasi diduga akan meningkatkan tingkat pengembalian sebab bank dapat lebih efisien melayani nasabah dan meningkatkan transaksi nasabah karena kemudahan yang diberikan (Sudaryanti et al., 2018). Menurut Choirah (2017) *Mobile banking* merupakan salah satu produk *internet banking* yang dapat memberikan kemudahan kepada nasabah untuk melakukan transaksi perbankan. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malhotra dan Singh (2018) bahwa perbankan yang memiliki *Internet banking* dapat memiliki profitabilitas dan rasio efisiensi (ROE dan ROA) yang lebih baik dibandingkan dengan bank yang tidak memiliki *Internet Banking*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Egan (2013), melalui data pada laporan keuangan bank Umum di Indonesia pada tahun 2002 sampai dengan 2011, menghasilkan kesimpulan bahwa internet banking tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2012) bahwa hubungan internet banking dan pertumbuhan laba positif tetapi tidak signifikan.

Permasalahan tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik, sebab internet Banking dianggap tidak berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba. Pemanfaatan teknologi Informasi dianggap belum maksimal karena kemampuan suatu bank dalam hal meningkatkan keamanan dan pemeliharaan jangka panjang belum maksimal (Sinambela & Rohani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nurdin (2018), diketahui bahwa tingkat pengembalian menjadi salah satu faktor penting dalam mengukur seberapa efektif bank syariah dalam memperoleh dan meningkatkan profit.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang diatas, penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudaryanti, Sahroni, & Kurniawati (2018) diketahui pada penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten pada pengaruh variable *Mobile banking* terhadap profitabilitas perbankan, didukung dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan, serta

pertumbuhan yang pesat pada perbankan syariah. Maka penulis tertarik untuk mengetahui “**Pengaruh *Mobile banking* Terhadap ROA Perbankan Syariah yang tercatat di BEI tahun 2015-2019**”.

1.3 Rumusan Masalah

Hadirnya teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang dapat memudahkan sektor industri perbankan yang biasa dikenal dengan *financial technology*, khususnya *Mobile banking*. Selain memberikan kemudahan kepada nasabah bank, hal ini juga mampu memberikan keuntungan kepada perusahaan yang diharapkan dapat mampu meningkatkan profitabilitas perbankan syariah.

Peningkatan pada jumlah pengguna internet dan *mobile banking* setiap tahun nya apakah berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, di dukung dengan adanya fenomena ROA perbankan syariah yang fluktuatif. Maka dari itu fokus penelitian ini adalah Pengaruh *Mobile banking* Terhadap ROA Perbankan Syariah yang tercatat di BEI tahun 2015-2019. Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *Mobile banking* terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *Size* terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *Credit Risk* terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *Mobile banking, size, dan credit risk* terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Mobile banking, size, dan credit risk* secara simultan terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Mobile banking* terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Size* terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *Credit Risk* terhadap ROA pada perbankan syariah Indonesia yang terdaftar pada BEI 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Diharapkan penulis menambah pengetahuan dan memiliki keahlian tentang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *Mobile banking* terhadap ROA perbankan syariah.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan berguna untuk pengembangan sektor ekonomi khususnya bagi industri perbankan syariah dan diharapkan dapat memberi informasi tambahan bagi para pembaca.

b. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan dibidang manajemen khususnya manajemen keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum terhadap objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan teori-teori sebagai literature penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menengaskan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data, variabel, jenis dan sumber data, serta populasi dan sampel.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil analisis olahan data sesuai metode yang digunakan serta interpretasi dari hasil analisis mengenai pengaruh *mobile banking* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan dapat memberikan saran berdasarkan hasil penelitian.